

Research Article

**Acculturation of Islam and Local Culture in the Sea Alms  
Tradition in the Coastal Community of Karangagung Village,  
Palang, Tuban**

**Himas Retna Kartika Putri**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [himas.retna@gmail.com](mailto:himas.retna@gmail.com)

**Prisiani Megantara Putri**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [megantaraprisiani@gmail.com](mailto:megantaraprisiani@gmail.com)

**Erlina Nur Susanti**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [erlnnaa44@gmail.com](mailto:erlnnaa44@gmail.com)

**Nurul Hakim**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [nurulhakim@iainutuban.ac.id](mailto:nurulhakim@iainutuban.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : February 18, 2025

Revised : April 21, 2026

Accepted : May 4, 2026

Available online : May 23, 2026

**How to Cite:** Himas Retna Kartika Putri, Prisiani Megantara Putri, Erlina Nur Susanti, & Nurul Hakim. (2026). Acculturation of Islam and Local Culture in the Sea Alms Tradition in the Coastal Community of Karangagung Village, Palang, Tuban. *Aimmah: Social Sciences Journal*, 2(3), 102–113. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i3.37>

**Abstract**

This article aims to analyze the contribution of Generation Z in maintaining and enhancing This study aims to examine the implementation of the *Sedekah Laut* tradition, the process of acculturation between Islamic teachings and local culture, as well as the Islamic values contained within it in the coastal community of Karangagung Village, Palang District, Tuban Regency. This research employs a descriptive qualitative approach with a field research type supported by a literature study. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that the implementation of the *Sedekah Laut* tradition consists of several stages, namely preparation, communal prayers, *tumpengan*, social activities, and the peak event of the ritual of offering to the sea (*larung*

*sesaji*). This tradition represents a form of acculturation between pre-Islamic local culture and Islamic teachings, which occurs gradually through adjustments in meaning and practice without eliminating the original cultural elements. In addition, this tradition contains Islamic educational values, including worship values reflected in prayer activities and expressions of gratitude to Allah SWT, moral values manifested in mutual cooperation and environmental awareness, and social values demonstrated through community participation that strengthens social relationships and fosters a sense of togetherness. Therefore, the *Sedekah Laut* tradition functions not only as a cultural heritage but also as a medium for instilling Islamic values and strengthening the social life of the community.

**Keywords:** Acculturation, Sedekah Laut, Islamic Values, Coastal Community.

### **Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Pesisir Desa Karangagung, Palang, Tuban**

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, proses akulturası antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya pada masyarakat pesisir Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh studi pustaka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Sedekah Laut meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan, doa bersama, tumpengan, kegiatan sosial, hingga puncaknya prosesi larung sesaji ke laut. Tradisi ini merupakan bentuk akulturası antara budaya lokal sejak masa pra-Islam dengan ajaran Islam yang berlangsung secara bertahap melalui penyesuaian makna dan praktik tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi nilai ibadah yang tercermin dalam kegiatan doa dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., nilai akhlak dalam sikap gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan, serta nilai sosial kemasyarakatan yang tampak dalam partisipasi masyarakat yang mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman serta penguatan kehidupan sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** Akulturası, Sedekah Laut, Nilai Islam, Masyarakat Pesisir.

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Syakhrani & Kamil, 2022). Sejalan dengan itu, Edward Burnett Tylor menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang mencakup unsur-unsur kehidupan, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Hervina, 2025). Sedangkan, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang diperoleh melalui proses belajar sosial dalam masyarakat (Hidayah et al., 2023).

Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan

agama atau kepercayaan. Keduanya saling mempengaruhi dan berjalan berdampingan dalam membentuk pola pikir serta perilaku manusia. Agama sebagai sistem keyakinan berperan sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya, serta menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku (Faradela & Trihapsari, 2022).

Di antara berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, Islam merupakan salah satu agama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari peran Islam yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat secara luas. Dalam proses penyebarannya, Islam tidak hadir dalam ruang yang kosong, melainkan berinteraksi dengan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya yang ada, sehingga melahirkan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya setempat (Mayrizki & Rasmuin, 2024).

Dalam konteks masyarakat Jawa, akulturasi antara Islam dan budaya lokal terlihat sangat kental dalam berbagai tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Jawa telah lebih dahulu mengenal dan memeluk agama Hindu dan Buddha, sehingga budaya warisan leluhur telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Yaqin, 2024). Ketika Islam berkembang di wilayah Jawa, ajaran tersebut berinteraksi dengan budaya yang telah ada, sehingga menghasilkan bentuk akulturasi yang khas. Proses ini menunjukkan adanya penyesuaian antara ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Sumbullah, 2012 dalam Yaqin, 2024).

Salah satu bentuk akulturasi tersebut dapat dilihat dalam tradisi “Sedekah Laut” yang berkembang di masyarakat pesisir Jawa. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga mengandung nilai spiritual sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut serta permohonan keselamatan bagi para nelayan kepada Tuhan agar dijauhkan dari hal buruk di laut (Wulandari, 2025).

Salah satu wilayah yang masih melestarikan tradisi ini adalah Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Di daerah ini, Sedekah Laut sudah dilakukan secara turun-temurun, bahkan menjadi tradisi yang diadakan setiap dua tahun sekali dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas masyarakat. Di masa lalu, tradisi ini masih diwarnai unsur kepercayaan lokal seperti larung sesaji sebagai bentuk persembahan. Namun, seiring berkembangnya pemahaman keagamaan, terjadi penyesuaian dengan nilai-nilai Islam melalui kegiatan doa bersama dan tasyakuran, sehingga mencerminkan adanya proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bentuk pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, proses akulturasi yang terjadi, serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya pada masyarakat pesisir Desa Karangagung, Kecamatan Palang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan tradisi Sedekah Laut serta bagaimana tradisi tersebut menanamkan nilai syukur dan kepedulian sosial di masyarakat (Sugiyono, 2019 dalam Rindiani & Nabila, 2026).

Penelitian dilaksanakan di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang merupakan pusat pelaksanaan tradisi Sedekah Laut dengan karakteristik masyarakat pesisir. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat dan

masyarakat yang aktif mengikuti tradisi tersebut. Tokoh masyarakat dalam penelitian ini berperan sebagai sumber informasi utama yang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sementara itu, masyarakat yang aktif mengikuti tradisi menjadi informan yang memberikan gambaran mengenai praktik pelaksanaan serta bentuk partisipasi sosial yang terjadi di dalamnya.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam untuk menggali makna dan peran tradisi (A. S. Sari et al., 2025), observasi tidak langsung melalui informasi dari warga setempat mengenai proses dan partisipasi sosial masyarakat selama pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan yang diperoleh dari informan dan arsip kegiatan Masyarakat (Putri & Murhayati, 2025). Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis terkait nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya rasa syukur, dan rasa terimakasih kepada hasil limpahan laut, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam tradisi Sedekah Laut sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat pesisir (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Pesisir Desa Karangagung**

Pelaksanaan tradisi Sedekah Laut pada masyarakat pesisir Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, berlangsung secara sistematis dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal. Kota Tuban sendiri dikenal sebagai wilayah pesisir di Jawa Timur yang masih mempertahankan kekayaan budaya dan spiritual masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah Sedekah Laut, yang tidak hanya menjadi kegiatan tahunan, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah serta sebagai bentuk keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Dalam konteks masyarakat pesisir Palang, tradisi ini dikenal dengan istilah “*manganan*” yang memiliki nilai historis dan filosofis sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas karunia laut (Yaqin, 2024). Tradisi ini juga menunjukkan adanya akulturasi budaya antara nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Maret 2026 dengan Supriyono selaku tokoh masyarakat Desa Karangagung, pelaksanaan Sedekah Laut tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sosial. Ia menyatakan bahwa:

*Sedekah laut itu bukan sekadar tradisi, tetapi wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah atas rezeki dari laut. Sekarang pelaksanaannya juga sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, jadi lebih banyak doa bersama dan kegiatan sosial.*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya transformasi makna dalam tradisi Sedekah Laut, dari yang semula bersifat mistis menjadi lebih religius. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi budaya, di mana unsur budaya lama tidak dihilangkan sepenuhnya, tetapi mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat. Secara umum, pelaksanaan tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat nelayan secara kolektif.

Tahap pertama adalah persiapan yang diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti. Masyarakat bersama-sama membersihkan lingkungan seperti kawasan pantai, jalan desa,

serta tempat pelelangan ikan. Selain itu, mereka juga mempersiapkan berbagai perlengkapan ritual seperti sesaji berupa tumpeng, bunga, dan hasil bumi lainnya. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari nelayan, tokoh adat, hingga masyarakat umum, yang mencerminkan kuatnya nilai gotong royong (Rindiani & Nabila, 2026). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, Bapak Supriyono yang menyatakan:

*Sebelum acara, warga pasti gotong royong membersihkan desa dan pantai. Semua ikut terlibat, mulai dari nelayan sampai pemuda.*

Tahap kedua dilaksanakan pada malam hari sebelum puncak acara, yaitu doa bersama yang dilakukan secara khidmat. Doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi para nelayan ketika melaut, perlindungan dari bahaya, serta harapan akan rezeki yang melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut tidak terlepas dari dimensi spiritual yang kuat serta pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir (Yaqin, 2024). Menurut Supriyono:

*Malam sebelum larung biasanya diadakan doa bersama supaya nelayan diberi keselamatan saat melaut.*

Kegiatan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam tradisi Sedekah Laut semakin kuat dan selaras dengan ajaran Islam, terutama dalam bentuk doa dan tawakal kepada Allah.

Tahap ketiga adalah tradisi tumpengan yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum prosesi utama. Setiap perahu nelayan membawa tumpeng yang kemudian didoakan bersama dan dimakan secara kolektif di atas perahu. Tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, rasa syukur, serta harapan akan keselamatan dan keberkahan dalam mencari nafkah di laut. Supriyono menjelaskan:

*Setiap perahu membawa tumpeng, lalu didoakan bersama dan dimakan di atas perahu. Itu sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.*

Dalam kajian antropologi budaya, praktik ini mencerminkan simbolisme ritual sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Tahap keempat merupakan pelaksanaan ritual inti yang sarat makna simbolik. Pada tahap ini dilakukan pemasangan *ajir* di laut serta kegiatan sosial seperti *jagongan* atau berkumpul bersama. Aktivitas ini memperkuat solidaritas sosial masyarakat serta menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial (Rindiani & Nabila, 2026).

Tahap kelima sekaligus menjadi puncak acara adalah prosesi larung sesaji ke laut. Sesaji yang telah dipersiapkan dilarung ke tengah laut menggunakan perahu sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Prosesi ini biasanya diawali dengan arak-arakan dari pemukiman menuju pantai dan diiringi doa bersama. Dalam perkembangannya, praktik ini telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, sehingga lebih menekankan pada aspek syukur kepada Tuhan daripada unsur kepercayaan lama (Yaqin, 2024). Menurut Supriyono:

*Larung sesaji itu simbol rasa syukur, bukan lagi untuk hal-hal mistis seperti dulu, tapi lebih ke ungkapan terima kasih kepada Allah.*

Selain tahapan tersebut, pelaksanaan Sedekah Laut di wilayah Tuban, termasuk Desa Karangagung, juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan budaya seperti kirab tumpeng, arak-arakan perahu hias, serta iringan musik tradisional seperti tongklek. Dalam beberapa praktik, juga terdapat simbolisasi sesaji seperti kepala kerbau atau sapi yang

dahulu menjadi bagian penting dalam ritual, meskipun saat ini mulai mengalami pergeseran makna seiring meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat.

Lebih jauh, tradisi Sedekah Laut memiliki makna dan tujuan yang mendalam bagi masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut, tetapi juga sebagai doa agar laut tetap memberikan keberkahan dan keselamatan bagi para nelayan. Bagi masyarakat Tuban, laut bukan sekadar sumber mata pencaharian, melainkan simbol kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, melalui tradisi ini masyarakat juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan laut agar tetap lestari.

Selain sebagai tradisi budaya, Sedekah Laut di Desa Karangagung juga memiliki dimensi religius yang kuat. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan doa bersama serta ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Allah Swt., sehingga tradisi ini tidak lagi dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada makhluk gaib, melainkan sebagai bentuk ibadah sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pada masa lalu, tradisi ini memang erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib penguasa laut. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai menyesuaikan praktik tersebut dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan esensi budayanya (Yaqin, 2024).

Dari sisi sosial, tradisi ini memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan Sedekah Laut menumbuhkan semangat gotong royong, memperkuat silaturahmi, serta menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat pesisir. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana hiburan dan ajang berkumpul bagi masyarakat.

Dari sisi ekonomi, pelaksanaan tradisi Sedekah Laut turut memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini biasanya diiringi dengan bazar, pasar rakyat, serta kehadiran pedagang kecil yang menjual berbagai produk lokal. Hal ini membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, tradisi Sedekah Laut juga mengandung nilai ekologis. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk menjaga kebersihan dan kelestarian laut sebagai sumber kehidupan. Kesadaran ini penting untuk memastikan keberlanjutan sumber daya laut bagi generasi mendatang.

Keberlangsungan tradisi ini juga tidak terlepas dari peran generasi muda. Keterlibatan pemuda dalam setiap rangkaian kegiatan menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi tradisi. Selain itu, generasi muda juga berperan dalam memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas melalui media sosial.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi Sedekah Laut pada masyarakat pesisir Desa Karangagung, Kecamatan Palang, tidak hanya berupa ritual simbolik, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang sarat makna dan nilai. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai spiritual, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi bukti nyata adanya akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Di tengah perkembangan zaman, keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mampu menjaga keseimbangan antara modernitas dengan pelestarian nilai-nilai budaya sebagai identitas lokal.

### **Proses Akulturasi Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Karangagung**

Tradisi Sedekah Laut telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan di Desa Karangagung. Berdasarkan catatan sejarah lokal, tradisi ini mulai dikenal sekitar tahun 1970 dengan sebutan "*Babakan*". Pada masa tersebut, pelaksanaan tradisi masih sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat yang memandang laut sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual. Hal ini tercermin dari adanya ritual pelarungan sesaji ke tengah laut, seperti kepala kerbau atau sapi serta

tumpeng, yang diyakini sebagai bentuk persembahan kepada penguasa laut (Hanifah & Nurdin, 2024).

Bagi masyarakat nelayan, ritual tersebut tidak hanya dipandang sebagai tradisi, tetapi juga memiliki makna sakral sebagai upaya memohon keselamatan saat melaut serta harapan akan hasil tangkapan yang melimpah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tradisi Sedekah Laut telah ada sejak masa pra-Islam yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam, khususnya laut. Pada masa tersebut, masyarakat pesisir masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha (Hartono & Firdaningsih, 2019), sehingga laut dianggap memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati melalui ritual tertentu seperti pemberian sesaji.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada tahap awal, tradisi Sedekah Laut berada dalam pengaruh kepercayaan lokal yang berkembang sebelum masuknya ajaran Islam, yang kemudian mengalami perubahan dan penyesuaian makna seiring dengan berkembangnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Seiring masuknya Islam ke tanah Jawa, terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan masyarakat. Namun, perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba dengan menghapus tradisi yang telah ada. Sebaliknya, proses yang terjadi adalah penyesuaian secara bertahap melalui interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah mengakar di tengah masyarakat. Interaksi ini kemudian melahirkan proses yang dikenal sebagai akulturasi budaya, yaitu percampuran antara dua kebudayaan yang berbeda, di mana unsur-unsur budaya asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli (Mayrizki & Rasmuin, 2024). Melalui proses tersebut, masyarakat Jawa tetap mempertahankan identitas kejawaan mereka meskipun telah memeluk Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama yang menghasilkan kehidupan yang harmonis (Hartono & Firdaningsih, 2019). Seperti ungkapan yang sering kita dengar, “Wong Jowo ojo nganti ilang jawane”, yang mencerminkan kuatnya upaya masyarakat Jawa dalam menjaga identitas budayanya di tengah berbagai pengaruh, termasuk masuknya ajaran Islam.

Dalam hal ini, tradisi Sedekah Laut dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi budaya yang tidak serta-merta bertentangan dengan ajaran Islam. Selama praktiknya tidak menyimpang dari syariat, tradisi ini tetap dapat diterima. Sedekah Laut justru dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki dari laut, sekaligus sebagai doa agar masyarakat dijauhkan dari berbagai bencana dan mara bahaya.

Dalam perspektif Islam sendiri, suatu tradisi dinilai sah selama niat dan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan syariat. Islam tidak menolak tradisi secara keseluruhan, melainkan bersifat selektif dan adaptif terhadap budaya. Selama masih sejalan dengan nilai-nilai keislaman, tradisi tersebut dapat terus dilestarikan. Bahkan, semangat Islam sendiri mengarah pada perubahan menuju kebaikan, bukan penghapusan total terhadap budaya yang sudah ada, melainkan melakukan transformasi agar lebih relevan dengan nilai-nilai keislaman (Yaqin, 2024). Sejalan dengan ini, (Musa, 2014 dalam Yaqin, 2024) menyatakan

*Pentingnya menjaga tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang lebih baik demi tercapainya kemaslahatan”.*

Oleh karena itu, dalam proses akulturasi ini, unsur-unsur lama yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam tidak langsung dihilangkan, melainkan diubah maknanya agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga mencerminkan harmonisasi antara agama

dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan tersebut dapat dilihat secara konkret dalam perkembangan tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung dari waktu ke waktu. Tradisi ini mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama setelah masuknya ajaran Islam serta pengaruh organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pada tahun 1990, tradisi ini mulai mengalami proses islamisasi dan dikenal dengan sebutan "*Pesta Laut*" sebagai bentuk penyesuaian dengan nilai-nilai keislaman (Hanifah & Nurdin, 2024).

Namun, pada tahun 2007, tradisi ini sempat terhenti akibat adanya perbedaan pandangan di kalangan masyarakat nelayan terkait praktik pelarungan sesaji, yang oleh sebagian pihak dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, sementara pihak lain masih memandangnya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dipertahankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Supriyono selaku tokoh masyarakat, perbedaan pandangan tersebut menimbulkan konflik karena masing-masing pihak memiliki arah pemikiran yang berbeda. Hal ini sebagaimana diungkapkan "*Satu ingin ke timur, yang lain ingin ke barat,*" sehingga tidak tercapai kesepakatan bersama.

Setelah vakum selama kurang lebih sepuluh tahun, tradisi ini kembali dihidupkan pada tahun 2017 atas inisiatif ketua Rukun Nelayan, Hartono. Melalui pendekatan musyawarah dan silaturahmi dengan masyarakat serta pemerintah setempat, tradisi Sedekah Laut kembali dilaksanakan dengan kegiatan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam (Hanifah & Nurdin, 2024).

Meskipun demikian, Supriyono menuturkan bahwa pelaksanaan tradisi ini kembali mengalami penghentian pada periode 2018 hingga 2021 akibat adanya permasalahan antara pihak Rukun Nelayan dan para nelayan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya dipengaruhi oleh nilai budaya dan agama, tetapi juga oleh hubungan sosial antar kelompok dalam masyarakat. Interaksi dan hubungan sosial yang kurang harmonis dapat memengaruhi keberlangsungan suatu kegiatan sosial di masyarakat.

Pada tahun 2022, tradisi Sedekah Laut kembali dihidupkan dengan kesepakatan baru, yaitu dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Keputusan ini didasarkan pada kondisi ekonomi nelayan yang tidak menentu akibat perubahan cuaca dan musim. Sebagaimana disampaikan oleh Supriyono,

*Terkadang sudah diprediksi musimnya bagus, tetapi malah hujan terus sehingga nelayan tidak bisa miyang.*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian cuaca sangat memengaruhi aktivitas melaut. Oleh karena itu, kebutuhan ekonomi masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung, terdapat berbagai nilai religius yang terkandung di dalamnya, seperti nilai ketauhidan, rasa syukur, dan nilai silaturahmi. Nilai ketauhidan terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya sumber keselamatan dalam kehidupan. Sementara itu, nilai syukur diwujudkan melalui pelaksanaan tradisi Sedekah Laut sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas karunia berupa hasil laut yang melimpah dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Hanifah & Nurdin, 2024). Nilai silaturahmi tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan Sedekah Laut, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan solidaritas antarwarga. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga hubungan

baik antarsesama atau *hablumminannas* sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung merupakan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara bertahap dan harmonis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

### **Nilai-nilai Islam yang Terkandung di Dalamnya pada Masyarakat Pesisir Desa Karangagung**

Kegiatan sedekah laut memiliki makna bahwa religiositas dapat dimaknai sebagai sikap keberagaman individu atau masyarakat serta menjadi sarana aktualisasi dalam meyakini sesuatu yang gaib penguasa alam semesta berikut isinya. Keyakinan pada yang gaib memaksa setiap individu atau masyarakat melakukan ritual atau upacara keagamaan sebagai bentuk ungkapan syukur, dan ketaatan sekaligus meminta perlindungan dari segala macam bahaya, kecemasan, kemiskinan dan lain sebagainya (Setiawati, 2019 dalam L. R. Sari et al., 2025).

Nilai-nilai Islam dalam tradisi Sedekah Laut tampak jelas, terutama melalui kegiatan pengajian yang menjadi bagian dari rangkaian acara. Dalam pengajian tersebut, tokoh agama memberikan nasihat kepada masyarakat agar menjauhi perbuatan musyrik, yaitu menyekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan pelanggaran utama dalam akidah Islam. Selain itu, pelaksanaan Sedekah Laut yang diiringi dengan doa-doa juga mengandung nilai positif dalam penerapan ajaran Islam (Madinah, 2024).

Secara umum, terdapat tiga nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut, yaitu:

#### **a. Ibadah**

Ibadah berasal dari kata Arab yang berarti pengabdian atau penyembahan kepada Allah. Secara istilah, ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah juga menjadi jalan bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Putra et al., 2026).

Supriyono menjelaskan bahwa Dalam tradisi Sedekah Laut, nilai ibadah terlihat pada pelaksanaan tahlilan sebelum prosesi larung. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat memanjatkan doa bagi para leluhur yang telah meninggal serta memohon keselamatan dan kelancaran rezeki, khususnya bagi para nelayan.

Sedekah laut juga dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan memperdalam rasa syukur atas rezeki yang diberikan dari laut. Ditekankan bahwa dengan mensyukuri pemberian Allah, baik yang berasal dari tanah, laut, darat, maupun udara, kita dapat lebih memanfaatkan dan menghargai ciptaan-Nya Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tunduk dan mengabdikan diri kepada-Nya. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pikiran yang diniatkan karena Allah. Dengan demikian, ibadah menjadi pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Humaidi & Hasan, 2025).

#### **b. Akhlak**

Akhlak merupakan istilah yang berkaitan dengan perilaku, karakter, dan kebiasaan seseorang. Akhlak tidak hanya mencakup tindakan lahiriah, tetapi juga kondisi batin seseorang. Dalam Islam, akhlak berfungsi untuk membangun hubungan yang harmonis

antara manusia dengan Allah serta dengan sesama manusia (Sahlan et al., 2025).

Dalam tradisi Sedekah Laut, nilai akhlak tercermin dari sikap gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan acara dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.

### **c. Sosial/Kemasyarakatan**

Nilai sosial dalam tradisi Sedekah Laut terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Tradisi ini menjadi sarana berkumpulnya warga, sehingga mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta saling berbagi pengalaman dan cerita.

Dalam ajaran Islam, umat dianjurkan untuk saling berbuat baik dan membantu sesama. Hal ini juga mencakup anjuran untuk menggunakan harta di jalan yang bermanfaat serta menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri. Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut dapat memperkuat nilai kepedulian sosial dan semangat berbagi dalam masyarakat.

Tradisi Sedekah Laut mengingatkan bahwa rezeki yang diterima adalah hasil dari kehendak Allah, dan dengan demikian, acara ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual serta meningkatkan kesadaran sosial di masyarakat (Madinah, 2024). Dalam praktiknya, nilai tersebut tercermin dalam tradisi "*ambengan*". Ambengan yaitu makanan yang telah didoakan kemudian dimakan bersama di tepi pantai.

Selain itu, terdapat miniatur kapal yang dihiasi dengan berbagai makanan dan hasil bumi yang kemudian dilarung ke laut lepas. Hal ini dimaksudkan agar semua makhluk Allah Swt. yang ada di laut dapat menikmati rezeki yang diberikan kepada nelayan. Banyak nelayan yang diberi rezeki Allah Swt. dengan mudah tanpa harus melalui proses "*nandur garek ngunduh*". Oleh karena itu rezeki tersebut wajib diinfakkan, salah satunya melalui zakat pendapatan yaitu zakat yang wajib dikeluarkan seseorang atas harta dan pendapatannya tersebut. Bahkan, terdapat pendapat ulama yang menyatakan bahwa jika seseorang tidak mengeluarkan zakat pendapatan, maka akan dimintai pertanggungjawaban atas harta kekayaannya tersebut (Prateksa et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat dipahami bahwa tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban merupakan wujud perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang berlangsung secara selaras dan berkesinambungan. Tradisi ini tidak sekadar menjadi peninggalan budaya, tetapi juga berperan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat pesisir.

Rangkaian pelaksanaan Sedekah Laut, mulai dari tahap persiapan, doa bersama, tumpengan, hingga prosesi larung sesaji, mencerminkan adanya integrasi antara unsur tradisional dan nilai-nilai religius Islam, khususnya dalam bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. serta harapan akan keselamatan dan keberkahan. Dalam perkembangannya, unsur-unsur kepercayaan lama yang kurang sesuai dengan ajaran Islam telah mengalami penyesuaian agar lebih sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman.

Di samping itu, tradisi ini juga mengandung berbagai nilai pendidikan Islam, seperti ketauhidan, rasa syukur, silaturahmi, gotong royong, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Dari aspek sosial dan ekonomi, Sedekah Laut memberikan kontribusi dalam mempererat hubungan antarwarga sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi sarana harmonisasi antara agama dan budaya dalam menciptakan kehidupan yang religius, rukun, dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54.
- Faradela, W. S., & Trihapsari, D. A. (2022). HUBUNGAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA Kebudayaan Agama Dalam Masyarakat Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 02(04), 13–20.
- Hanifah, A., & Nurdin, M. A. (2024). ISLAMISASI TRADISI SEDEKAH LAUT : STUDI KASUS DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG. *INKLUSIVA: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 2(1).
- Hartono, & Firdaningsih. (2019). AKULTURASI PSIKOLOGIS UPACARA SEDEKAH LAUT PANTAI PEDALEN KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN. *Akulturası Psikologis*, 17(2), 364–380. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i2.3232>
- Hervina, G. A. (2025). *NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN PADA TRADISI KESENIAN JARANAN DI DESA BUKIT MAKMUR KECAMATAN PINANG RAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA. Undergraduate (S1) thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.* UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Azrina, C. N., Ardiyanti, S. M., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). *MAKNA BUDAYA SEDEKAH LAUT TAYU DAN JUWANA DI KABUPATEN PATI : KAJIAN ETNOGRAFI.* 6(2), 494–499.
- Humaidi, H., & Hasan, J. (2025). REKONSTRUKSI MAKNA IBADAH DALAM AL QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Madinah, S. N. (2024). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KLUWUT KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES.* Universitas Islam Indonesia.
- Mayrizki, R. A., & Rasmuin. (2024). ISLAM DI NUSANTARA: SEJARAH PENYEBARAN DAN AKULTURASI BUDAYA. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(11), 647–651.
- Prateksa, A., Fillah, J. D., Aulia, J., Putri, C., & Indahsari, R. (2023). AGAMA DAN RELASI BUDAYA SEDEKAH LAUT DI PESISIR KOTA PATI. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 9–18.
- Putra, S. R. D., Zahra, A., Inarah, S. A., Hasanah, I., & Sayuti, W. (2026). KONSEP IBADAH DALAM ISLAM: LANDASAN, TUJUAN, DAN IMPLEMENTASI KEHIDUPAN MODERN. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 18(1).
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Rindiani, N. A., & Nabila, A. J. (2026). PERAN TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM MENANAMKAN NILAI SYUKUR DAN KEPEDULIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA KARANGSARI: PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *AN NAJAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 05(01), 466–475.
- Sahlan, Rama, B., & Muchtar, M. I. (2025). Akhlak dalam Pandangan Islam : Pemahaman , Krisis , dan Penerapannya dalam Isu Kontemporer. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 38–47.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*: 5(2018), 539–545.
- Sari, L. R., Karsiwan, & Septiyana. (2025). Sedekah Laut Sebagai Tradisi dan Nilai Budaya

**Acculturation of Islam and Local Culture in the Sea Alms Tradition in the Coastal Community of Karangagung Village, Palang, Tuban**

Himas Retna Kartika Putri, Prisiani Megantara Putri, Erlina Nur Susanti, Nurul Hakim

- Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102–114.
- Setiawati. (2019). *Makna Komunikasi Ritual “ Sedekah Laut ” Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa- Kepulauan Seribu. Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa*. 436–446.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Wulandari, S. (2025). *MAKNA TRADISI SEDEKAH LAUT BAGI MASYARAKAT DESA PALANG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yaqin, A. A. (2024). *Akulturası budaya dalam tradisi ‘ Manganan ’ ( sedekah laut ) di pesisir Pantai Palang Tuban*. 2(5), 1369–1371.